

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Peta Wilayah desa Sumpersari	31
Gambar 4. 1. Salah satu mesin Kombi merk Kubota milik Pak Wibowo	87
Gambar 4. 2. Panen menggunakan mesin Kombi pada panen musim rendeng	91
Gambar 4. 3. Sekelompok buruh tani yang dibawa oleh tengkulak.....	93
Gambar 4. 4. Mesin Kombi yang tengah panen di sawah pada musim panen kedua	93
Gambar 4. 5. Bagian depan mesin Kombi	98
Gambar 4. 6. Bagian samping kiri belakang mesin kombi	99
Gambar 4. 7. Bagian kanan belakang mesin Kombi g.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan akan efisiensi dan efektifitas dalam proses produksi membuat perkembangan teknologi mesin semakin tak terbendung. Kemajuan teknologi yang semakin pesat dari tahun ke tahun akan mengembangkan banyak alat mesin demi memenuhi kebutuhan manusia. Bahkan pada saat ini alat-alat berbasis mesin tak hanya digunakan pada pabrik-pabrik saja. Tetapi, juga digunakan pada pengolahan lahan. Telah muncul banyak sekali alat dan mesin-mesin baru yang dapat berguna dalam pemeliharaan berbagai jenis sektor lahan. Lahan dengan produksi skala besar akan membutuhkan mesin sebagai alat utama yang dapat mempermudah dalam proses produksi. Oleh karenanya, meskipun mesin bukan sebagai alat baru tetapi keberadaan mesin-mesin yang ada semakin populer dan semakin meluas. Pengguna mesin tak hanya terbatas pada masyarakat modern tetapi telah mencapai pada masyarakat konvensional yang berada di seluruh penjuru negeri.

Penggunaan teknologi mesin juga telah merambah ke bidang pertanian. Dalam beberapa artikel yang ada, banyak petani yang telah menggunakan teknologi terbaru untuk bertani. Tentu saja pertanian memberikan peluang yang sangat besar bagi teknologi untuk masuk kedalamnya, mengingat kebutuhan akan produk dan hasil-hasil pertanian akan semakin dibutuhkan seiring dengan penambahan populasi manusia. Kebutuhan tersebut membuat para petani berusaha untuk terus meningkatkan kualitas maupun kuantitas produksi pertanian mereka, sehingga petani pun turut mengikuti tren dari perkembangan teknologi alat dan mesin pertanian. Dengan penggunaan alat dan mesin pertanian kemungkinan akan memberikan kepuasan yang berbeda bagi petani sesuai dengan alat dan mesin pertanian yang mereka gunakan. Salah satu faktor penting agar petani dapat semakin mengenal teknologi alat dan mesin pertanian terbaru adalah mudahnya akses informasi akan hal tersebut (Andriaty dan Setyorini, 2012:35). Alat dan mesin pertanian yang pada pembahasan selanjutnya akan disebut sebagai Alsintan.

Dengan mudahnya akses informasi tentang alat dan mesin pertanian membuat petani akan mempelajari berbagai hal yang ditawarkan oleh alsintan. Semakin banyak petani yang tahu, maka semakin populer alsintan yang ada. Sehingga menimbulkan suatu keadaan baik sadar maupun tidak bagi para petani untuk ingin menggunakannya. Melalui Informasi mengenai alsintan yang didapat akan memunculkan suatu dorongan dalam diri petani untuk menggunakannya dengan maksud mencapai suatu tujuan tertentu. Petani yang telah melewati berbagai macam keadaan dalam proses bertani sangat memungkinkan untuk mencoba berbagai macam hal baru demi mencari kenyamanan dalam proses bertani, termasuk dalam penggunaan alat dan mesin pertanian. Petani yang sudah matang secara pengalaman akan memiliki banyak pertimbangan dalam memilih penggunaan alat dan mesin pertanian yang mereka butuhkan. Pemilihan alat dan mesin pertanian tentu saja bergantung pada kondisi daripada pertanian yang ada dalam lingkungannya.

Sebelum adanya mesin di bidang pertanian, petani akan menggunakan tenaga buruh tani dengan memberikan upah berupa uang tunai. Semakin luas lahan yang dimiliki akan semakin banyak tenaga yang digunakan, tentu saja uang yang dikeluarkan akan semakin banyak. Pengolahan lahan sawah pun akan membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama. Selain itu, sekarang ini akan sangat susah membentuk generasi petani yang seperti dahulu. Orang-orang yang bergerak dalam pertanian sekarang tak seperti sebelumnya yang dengan otomatis akan mejadi petani karena berasal dari keluarga petani. Para kaum muda dari keluarga petani cenderung memilih untuk belajar hal lain dan bekerja di bidang lain daripada di bidang pertanian. Hal ini dapat dilihat dari wilayah lahan pertanian di pedesaan mayoritas dikelola oleh seorang petani yang berusia cukup tua. Hal-hal yang terjadi karena perkembangan zaman tersebut memunculkan kemungkinan di masa depan tenaga petani akan semakin berkurang, sehingga di sinilah peran teknologi yang dapat membantu para petani untuk tetap menjaga kestabilan produksi di lahan pertanian mereka.

Berbagai macam jenis alsintan akan semakin dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan petani yang memiliki fungsi dan nilainya masing-masing. Alat dan mesin pertanian yang semakin populer digunakan ini memiliki banyak sekali jenis. Ada alat yang digunakan mengontrol nutrisi tanaman, alat yang memberikan pupuk tanaman, mesin yang digunakan untuk memanen tanaman, dan lain sebagainya. Alat-alat tersebut seakan menjadi primadona di antara para petani yang tidak ingin 'ribet'. Berbagai macam jenis inovasi alat dan mesin pertanian akan mudah diterima oleh masyarakat pertanian apabila sesuai dengan pengalaman sebelumnya, kondisi pertanian mereka dan juga kebutuhan yang ada. Karena sejatinya kebermanfaatan suatu teknologi akan dinilai dari seberapa banyak keuntungan yang diterima oleh penggunanya (Asnawati,2015:7-8).

Contoh penggunaan alat dan mesin pertanian yang amat dibutuhkan oleh petani adalah mesin traktor roda dua untuk mengolah tanah. Dalam penelitian Rizky,dkk (2018:6), penggunaan mesin traktor roda dua dalam area persawahan Cimencrang Jawa Barat memberikan efek ekonomis bagi petani. Pengolahan tanah sawah dengan menggunakan traktor roda dua dapat memberikan biaya produksi yang lebih murah dan proses pengerjaan yang lebih singkat. Penggunaan alsintan ini disesuaikan dengan kebutuhan petani yang akan mempersiapkan lahan sawah mereka sebelum proses penanaman dengan efisiensi yang diberikan oleh traktor roda dua. Penggunaan traktor roda dua ini telah banyak digunakan oleh petani di wilayah lain. Bahkan penggunaan alat ini telah merata pada seluruh petani yang ada karena keuntungan yang diberikan lebih baik dari menggunakan cara konvensional yang membutuhkan waktu dan biaya yang lebih banyak.

Penggunaan alsintan tidak hanya terbatas pada traktor roda dua, tetapi juga berbagai macam alat dan mesin lain. Menurut artikel berita yang ditemukan, pemerintah telah membagikan ratusan ribu unit alat dan mesin pertanian. Alsintan yang dibagikan di antaranya Traktor, *Cultivator*, *Transplanter*, *Combine Harvester*, *Power Thrasher*, dan sebagainya ke seluruh Indonesia dari tahun 2012 hingga 2017 (<https://www.pioneer.com/web/site/indonesia/Peran-Penerapan-Alsintan-dalam-Meningkatkan-Kesejahteraan-Petani>). Pengadaan alsintan oleh pemerintah diharapkan dapat mendukung peningkatan produksi beras nasional secara merata

dan menjadikan Indonesia dapat berswasembada pangan secara mandiri. Salah satu alat dan mesin pertanian yang mendukung program tersebut dan semakin populer akhir-akhir ini adalah mesin panen padi (*Combine Harvester*). Mesin tersebut menawarkan fungsi yang dapat digunakan saat proses memanen tanaman padi bagi petani. Penggunaan mesin tersebut memiliki berbagai keuntungan dan nilai tersendiri, seperti peningkatan kualitas dan kuantitas gabah.

Penggunaan mesin *Combine Harvester* pada masa panen sendiri juga populer di lingkungan masyarakat petani di wilayah desa Summersari, kecamatan Megaluh, kabupaten Jombang. Dari hasil observasi yang ada, banyak mesin-mesin panen yang berlalu-lalang dan berada di lahan persawahan daerah tersebut. Dengan lokasi desa yang dikelilingi persawahan dan banyaknya petani yang menggunakan mesin tersebut memberikan bukti bahwa petani telah mulai beranjak memilih cara pertanian modern dari pertanian konvensional. Di wilayah ini sendiri, meskipun banyak yang menggunakan alat dan mesin pertanian juga masih terdapat beberapa petani yang memilih cara-cara konvensional karena lebih menekankan pada kestabilan sosial. Dengan demikian, petani pada desa Summersari memiliki pertimbangan yang berbeda-beda dalam memilih menggunakan alat dan mesin modern atau dengan menggunakan cara konvensional.

Terdapat penelitian terdahulu mengenai penggunaan mesin tanam dan panen padi pada desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. Menurut Wulanjari,dkk (2017:649), disebutkan sekitar 92% menyatakan setuju dengan menggunakan mesin panen. Data tersebut diambil dari 24 petani di Kabupaten Sragen yang menggunakan alat dan mesin pertanian secara intens. Tingkat persetujuan yang tinggi terhadap penggunaan mesin panen padi dikarenakan langkanya tenaga kerja atau buruh tani yang ada di wilayah tersebut. Keuntungan yang didapat dari petani di desa Belimbing ini mereka merasa dapat menghemat biaya hingga ratusan ribu rupiah dan dapat panen tepat waktu sehingga kualitas gabah tetap terjaga.

Penelitian lain yang di lakukan oleh Amirullah pada tahun 2017, menyebutkan tentang penggunaan mesin *Combine Harvester* atau mesin panen padi

Pada lahan pasang surut di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Penggunaan mesin panen pada lahan pasang surut tetap memberikan efisiensi sebagai keuntungan utama yakni waktu proses panen yang lebih cepat dan lebih sedikitnya biaya yang dikeluarkan. Tetapi, disebutkan juga dalam penelitian ini bahwa penggunaan mesin panen padi bukan berarti menggeser tenaga buruh menjadi tenaga mesin sepenuhnya. Petani di wilayah Kabupaten Banyuasin ini menggunakan mesin panen padi untuk menghindari dan mengantisipasi kurangnya tenaga buruh tani pada saat musim panen sehingga proses panen dapat dilakukan tanpa kendala (Amirullah,2016:468).

Selain dua penelitian sebelumnya, terdapat pula penelitian lain yang menyebutkan tentang respon petani terhadap penggunaan alat dan mesin pertanian. Menurut jurnal publikasi yang ada, penelitian tahun lalu yang dilakukan oleh Youlla dkk (2019:3) menyebutkan bahwa petani di desa Parit Kabupaten Kuburaya merespon dengan baik terhadap penggunaan alat dan mesin pertanian. Alat dan mesin pertanian yang digunakan petani pada desa Parit ini masih terbatas pada mesin traktor tangan dan perontok gabah. Dengan adanya dua mesin tersebut sudah dianggap mampu meningkatkan efektifitas dan efisiensi produksi petani. Menurut Youlla dkk, penggunaan alat dan mesin pertanian yang ada tidak menentang adat istiadat setempat dan dapat disesuaikan dengan tipe lahan pertanian setempat. Melalui beberapa keuntungan yang didapat, diperlukan adanya penyediaan dan peningkatan penggunaan alat dan mesin pertanian agar dapat di pergunakan secara maksimal dan meningkatkan kesejahteraan petani desa Parit.

Dapat dilihat dari penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, kebutuhan petani akan mesin pertanian terletak pada berbagai macam proses, termasuk salah satunya pada proses panen. Dengan adanya penggunaan mesin pertanian ini masalah utama yang dapat diatasi adalah akibat dari kurangnya tenaga buruh tani. Tenaga buruh tani yang semakin langka membuat upah yang ada akan semakin mahal. Terlebih, waktu yang dibutuhkan untuk tenaga manusia atau cara konvensional bisa dibilang lebih lama. Oleh karena itu, dengan penggunaan alat dan mesin pertanian secara kualitas, produktivitas, dan tenaga kerja jauh lebih baik daripada cara konvensional. Faktor lain yang mempengaruhi petani beralih pada

penggunaan alat dan mesin pertanian adalah ketersediaan dari alsintan itu tersendiri. Pengadaan yang disediakan oleh berbagai pihak apabila mudah di akses dan sesuai dengan kebutuhan petani, maka sangat mudah bagi petani untuk beralih pada alsintan sepenuhnya (Purwantini dan Susilowati,2018:7).

Tetapi penggunaan alat dan mesin pertanian juga tak lepas dari pro-kontra yang ada di dalamnya. Dari segi lingkungan sosial, penggunaan alat dan mesin pertanian skala besar di anggap dapat menjadi faktor tidak meratanya pekerjaan / penghasilan. Perubahan lingkungan sosial yang ada akibat penggunaan alsintan adalah berkurangnya buruh tani yang dipekerjakan dimana kondisi lingkungan tersebut masih terdapat buruh tani yang mencukupi sehingga buruh tani akan kekurangan penghasilan bahkan kehilangan pekerjaan mereka. Selain permasalahan sosial, terdapat pula unsur ekologis yang perlu diperhatikan. Penggunaan mesin-mesin yang ada tentu saja tidak lepas dari penggunaan bahan bakar dan emisi gas buang yang dihasilkan oleh mesin. Perlu dipertimbangkan apakah penggunaan alat dan mesin pertanian telah sejalan dengan visi Indonesia yang tengah menuju gerakan hemat energi dan ramah lingkungan.

Seperti halnya pada kasus penggunaan mesin pertanian pada masa panen padi di desa Sumbersari ini juga memiliki pro dan kontra. Di karenakan jumlah lahan yang tergolong tak terlalu luas dibanding wilayah lain dan masih tersedianya buruh tani tetapi sudah banyak petani yang memilih menggunakan alsintan. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, luas lahan sawah di desa Sumbersari ini hanya sebesar 147 Ha. Luas tersebut termasuk ukuran yang kecil dibandingkan dengan luas lahan sawah yang ada di desa lain di Kecamatan Megaluh. Selain itu, pada desa tersebut juga masih diketahui adanya buruh tani yang biasa dipekerjakan oleh para pemilik lahan. Sempat disebutkan sebelumnya, bahwa petani di desa Sumbersari ini ada yang memilih menggunakan alsintan dan ada yang memilih dengan menggunakan tenaga buruh tani. Hal ini menjadi bukti bahwa penggunaan alsintan atau mekanisasi pertanian sudah menyentuh pada pertanian tingkat desa agar menuju ke pertanian yang modern. Selain itu, memang menjadi bukti bahwa mekanisasi pertanian semakin dikembangkan hingga dapat digunakan pada ruang yang kecil sekalipun.

Proses adopsi teknologi baru dalam bidang pertanian tentu saja akan melewati berbagai proses hingga titik penerapannya. Dalam penerapannya tak akan lepas dari berbagai konsekuensi atau resiko yang harus dijalankan. Petani yang beralih pada penggunaan alsintan tentu memiliki pertimbangan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan tujuan masing-masing maka dorongan yang ada untuk menggunakan alsintan pada setiap petani akan berbeda-beda pula. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam dorongan apa saja yang dapat mempengaruhi petani dalam menggunakan alsintan khususnya mesin panen *Combine Harvester* pada petani di wilayah desa Summersari kecamatan Megaluh kabupaten Jombang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang teruraikan sebelumnya pada latar belakang, maka peneliti merumuskan permasalahan dasar yang ada pada masyarakat petani di wilayah desa Summersari kecamatan Megaluh kabupaten Jombang mengenai penggunaan mesin *Combine Harvester*, sebagai berikut :

1. Apa saja alasan rasional petani desa Summersari dalam memutuskan untuk menggunakan mesin *Combine Harvester*?
2. Bagaimana awal mula masyarakat petani desa Summersari mengetahui mesin *Combine Harvester* dan bagaimana perkembangan penggunaan mesin tersebut pada petani desa Summersari ?
3. Bagaimana dampak penggunaan mesin *Combine Harvester* terhadap lingkungan sosial dan lingkungan alam desa Summersari?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mengetahui tentang penggunaan mesin panen padi *Combine Harvester* di desa Summersari kecamatan Megaluh kabupaten Jombang secara menyeluruh dan faktor-faktor serta dampak penggunaan mesin tersebut. Setelah data terkumpulkan maka dapat diketahui lebih mendalam mengenai hal-hal yang menjadi dorongan atau pertimbangan petani

dalam beralih menggunakan mesin pertanian khususnya mesin *Combine Harvester* saat melakukan proses panen.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini secara akademis adalah menambah wawasan mengenai perkembangan penggunaan alat dan mesin pertanian dalam masyarakat pedesaan. Manfaat selanjutnya adalah agar dapat memberikan rekomendasi kebijakan mengenai penggunaan alat dan mesin pertanian khususnya mesin panen padi pada pihak-pihak terkait di lokasi penelitian. Kemudian manfaat, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi masyarakat serta dapat memberi referensi bagi penelitian yang akan datang mengenai alat dan mesin pertanian.

1.5. Kerangka Konseptual dan Teoritik

1.5.1. Alat dan mesin pertanian

Alat dan mesin pertanian merupakan segala bentuk teknologi yang dapat dimanfaatkan oleh para petani dalam proses produksi hasil pertanian. Penggunaan alat dan mesin pertanian merupakan langkah yang disebut dengan mekanisasi pertanian dalam proses pembangunan pertanian untuk mencapai pada pertanian yang modern. Alat dan mesin atau mekanisasi pertanian terus menerus dikembangkan sesuai dengan tujuan efisiensi dan efektivitas dalam berbagai hal. Dalam buku *Mesin-Mesin Pertanian* yang disusun oleh Hardjosentono,dkk (2002:1), menyebutkan ruang lingkup dari mekanisasi pertanian dalam arti seluas-luasnya meliputi beberapa bidang, yakni :

1. Mesin-mesin budi daya pertanian, mengembangkan berbagai macam teknologi alat dan mesin dalam usaha pemeliharaan pertanian.
2. Teknik Tanah dan Air, memberikan terobosan terbaru bagi persoalan pengolahan tanah dan air sebagai objek utama dalam pertanian.
3. Bangunan Pertanian, mengkaji bangunan-bangunan dan perlengkapan yang disesuaikan dengan tipe-tipe dalam proses produksi pertanian

4. Elektrifikasi pertanian, mengembangkan penggunaan arus-arus listrik dalam proses pertanian
5. Mesin-mesin pengolahan hasil pertanian, mengkaji alat dan mesin yang dapat melakukan proses pengolahan hasil pertanian yang disesuaikan dengan kebutuhan petani
6. Mesin-mesin pengolahan pangan, mengkaji penggunaan dan persyaratan yang sesuai dengan proses pengolahan hasil pertanian menuju pengolahan menjadi bahan pangan.

Sesuai dengan beberapa bidang yang disebutkan di atas, adanya mekanisasi pertanian merupakan pengembangan teknologi alat dan mesin pertanian dalam arti yang seluas-luasnya. Pemakaian alat dan mesin pertanian diperlukan adanya manajemen yang tepat dan tenaga yang terampil dalam mengendalikan teknologi yang ada. Proses mekanisasi pertanian di Indonesia sendiri memang tengah digencarkan dari beberapa tahun lalu demi mendukung Indonesia dapat berswasembada pangan secara terus – menerus hingga di masa mendatang. Selain itu, mekanisasi pertanian juga merupakan usaha untuk meningkatkan pertumbuhan usaha tani yang diharapkan dapat menjadi *Commercial Farming*.

1.5.2. Mesin *Combine Harvester*

Mesin *Combine Harvester* merupakan salah satu mesin pertanian yang membantu petani untuk melakukan proses panen tanaman padi. Mesin ini merupakan kendaraan besar bermotor yang memiliki fungsi untuk memotong, merontokkan, dan menampi padi dalam sekali pelaksanaan. Selain itu, padi yang telah dibersihkan dapat langsung di tempatkan pada karung. Melihat fungsinya yang terdiri dari beberapa kombinasi fungsi, maka mesin ini memiliki tingkat efektifitas panen yang cukup baik. Mesin ini memiliki kapasitas untuk menampung gabah bersih sementara hingga 5 ton. Mesin *Combine Harvester* ini memiliki dua jenis yakni *Combine Harvester* dan *Mini Combine Harvester*. Hal yang membedakan dari kedua jenis tersebut hanyalah ukuran dari mesin itu sendiri. Sesuai dengan namanya, terdapat ukuran besar dan ukuran yang lebih kecil dari mesin ini. Selain itu, mesin *Mini Combine Harvester* memiliki lebar pemotongan 2 dan 4 meter sedangkan untuk *Combine Harvester* memiliki lebar pemotongan 4

hingga 5 meter. Mesin ini sendiri memiliki kinerja dengan kapasitas waktu 2 hingga 4 jam per hektar lahan yang ada (Arum dan Muslikin, 2017:15).

Ketersediaan alat ini memang telah menjalar di petani pedesaan, tetapi kepemilikan alat ini hanya terbatas oleh beberapa pihak saja. Mesin ini dapat disewa melalui Usaha Penyedia Jasa Alsintan (UPJA) ataupun kepemilikan pribadi dari petani/pengusaha. Mesin ini memiliki harga yang cukup mahal dan diperlukan perawatan yang cukup intens untuk menjaga performanya. Telah banyak dilakukan penelitian pada penggunaan mesin ini, salah satunya menyatakan bahwa penggunaan mesin ini juga memiliki tingkat susut padi, keretakan padi, dan masuknya benda asing yang cukup rendah dibandingkan dengan penggunaan mesin-mesin P3¹ yang lainnya (Romansyah,dkk, 2018:59). Mesin *Combine Harvester* ini terus dikembangkan agar dapat digunakan di berbagai jenis lahan pertanian, karena hingga sekarang ini peforma terbaik dari penggunaan mesin ini hanya ditemukan pada lahan pertanian yang cukup kering.

1.5.3. Masyarakat Petani

Petani merupakan sebuah pekerjaan yang identik dengan orang di wilayah pedesaan sebagai penyedia bahan pangan bagi masyarakat secara luas. Menurut Wolf (1985:2), petani merupakan seorang yang melakukan kegiatan bercocok-tanam and beternak pada sebuah pedesaan di ladang yang terbuka. Desa merupakan sebuah wilayah yang memiliki lahan terbuka yang cukup luas dibandingkan dengan kota. Keperluan akan lahan pertanian yang luas dapat disediakan oleh wilayah pedesaan, sehingga keperluan yang besar akan sebuah hasil pertanian dapat dipenuhi dengan baik. Disebutkan juga bahwa petani adalah seseorang yang mengelola rumah tangga bukan mengelola sebuah perusahaan bisnis, yang berarti petani memiliki nilai kekerabatan yang tinggi dan mengutamakan moral-moral tertentu.

Seiring dengan perkembangannya mulai dari masa revolusi hijau hingga masa pembangunan pertanian modern, petani merupakan subjek utama yang terus menerus menjadi pembicaraan. Era pembangunan pertanian merupakan langkah

¹ Mesin-mesin yang digunakan untuk membantu proses pemanenan dalam aktivitas pertanian

untuk mengenalkan dan menggerakkan petani pada pemakaian berbagai macam inovasi teknologi pertanian. Terdapat dua macam petani dalam konteks perkembangan teknologi pertanian, yakni petani konvensional dan petani modern. Petani konvensional merupakan petani yang menggunakan cara-cara bercocok-tanam dengan cara manual atau tradisional. Petani yang demikian menekankan pada penggunaan tenaga manusia, dan sebelumnya juga menggunakan tenaga hewan sebagai pendukung pekerjaan mereka. Petani modern dapat didefinisikan sebagai seorang petani yang telah melewati keterbatasan teknologi yang ada dan telah menggunakan berbagai macam bantuan alat dan mesin dalam proses bertani. Petani yang telah menggunakan peralatan modern secara terbuka menerima informasi-informasi mengenai perkembangan alat dan mesin pertanian dan telah berhasil mengadopsinya dalam kehidupan mereka.

1.5.4. Teori Pilihan Rasional

Rasional berasal dari kata rasio yang berarti sesuai dengan akal sehat dan nalar manusia. Berbagai macam Tindakan individu dalam lingkungan sosial akan di dasarkan pada suatu pertimbangan tertentu, salah satunya dengan pertimbangan sesuai dengan akal atau pertimbangan yang rasional. Tiap-tiap Tindakan yang menjadi output diri dari seorang individu akan melalui proses pertimbangan dalam individu sebelum di ekspresikan secara nyata dalam kehidupannya. Pertimbangan dalam individu secara rasional merupakan sebuah cara awal untuk memilih suatu tindakan demi mencapai suatu tujuan. Menurut Coleman (2008), pemilihan secara rasional bergantung pada dua hal yakni adanya sumber daya dan juga aktor.

Sumberdaya merupakan suatu unsur yang harus ada dalam tindakan pencapaian suatu tujuan dan maksud tertentu. Sedangkan actor merupakan individu yang memelurkan sumberdaya tersebut untuk membuat pilihan-pilihan dalam menentukan tindakan apa yang harus dilakukannya. Aktor berperan sangat penting dalam pemilihan tindakan secara rasional, ia memegang hak untuk menentukan tingkatan pilihannya sebelum menentukan tindakan yang ia ambil sesuai dengan sumberdaya yang tersedia demi memaksimalkan keuntungan yang didapat. Tingkatan pilihan yang ditentukan oleh seorang aktor dapat menjadi skala prioritas

yang diklasifikasikan sesuai dengan keuntungan maupun kerugian yang akan didapat dan juga sesuai dengan kondisi yang ada. Hal ini akan berlaku untuk semua manusia yang ada, termasuk juga petani.

Samuel L. Popkin menjelaskan dalam bukunya bahwa petani tidak seperti apa yang dijelaskan oleh James Scott sebagai seorang ekonom moral. Petani menurut James Scott merupakan seorang manusia yang mempertahankan moral-moral tradisional petani untuk menjaga kesejahteraan mereka. Petani hanya melakukan proses produksi untuk memenuhi kebutuhan subsistensi mereka dan agar tidak berada pada garis yang membahayakan kesejahteraan mereka. Petani dianggap lebih mengandalkan ikatan-ikatan sosial seperti patronklien, dan lembaga sosial pertanian setempat untuk membantu menjaga kesejahteraan mereka. Petani sangat bergantung pada hubungan-hubungan sosial tersebut sehingga ketika kapitalisme datang dianggap dapat membahayakan kesejahteraan petani. Menurut Wolf, kapitalisme merupakan sebuah upaya untuk mencairkan lembaga sosial dan kebiasaan-kebiasaan petani yang dapat menjadi penghambat berkembangnya ekonomi petani. James Scott juga mendukung dengan menyatakan bahwa komersialisasi pertanian merupakan penyerangan terhadap tradisi petani yang dapat berdampak buruk bagi kesejahteraan mereka.

Jadi menurut para ekonom moral, petani lebih suka hidup di desa-desa tertutup dengan berproduksi hanya untuk kebutuhan mereka dan mengandalkan peranakan moral. Petani akan dianggap sebagai seorang yang gila apabila telah meninggalkan kebiasaan-kebiasaan moral yang ada dengan mempertaruhkan seluruh tanahnya untuk produksi pasar. Hal inilah yang dikritisi oleh Samuel L. Popkin dalam bukunya, ia berpendapat bahwa petani sebenarnya tidak sepenuhnya hidup hanya dengan mengandalkan tradisi dan hubungan moralitas, hanya saja tidak ada kesempatan yang datang kepada mereka. Samuel L. Popkin (1986) menyebutkan petani merupakan seorang yang sangat mengutamakan kesejahteraan mereka. Popkin berpendapat lain bahwa sebenarnya petani juga ingin berkembang secara mandiri dan memasuki pasar secara langsung tetapi tak ada kesempatan yang diberikan pada mereka. Kesempatan untuk berkembang dan menjadikan pertaniannya sebagai komoditi pasar hanya dimiliki para tuan tanah dan petani-petani kaya.

Seiring masuknya kapitalisme, segala hal tentang kehidupan manusia telah menjadi bagian dari komoditi pasar. Pekerjaan, tanah, kekayaan, dan hasil pertanian telah menjadi komoditi dari pasar. Hal yang demikian dianggap sebagai sesuatu yang berbahaya oleh para petani apabila tidak mampu untuk turut mempermainkan model-model ekonomi kapitalis. Sehingga menurut Popkin, demi menghindari jatuhnya kesejahteraan, para petani akan berusaha berkembang dan menggenggam setiap kesempatan yang datang kepada mereka. Dari sistem pertanian yang konvensional untuk kebutuhan hidup mereka saja menuju pertanian yang modern yang menjadi komoditi pasar. Popkin menyakini petani akan semakin banyak melakukan inovasi dalam tindakannya ketika berada dalam situasi-situasi yang kritis. Berkembangnya petani dalam produksi pasar tentu saja meninggalkan kebiasaan atau tradisi dan hubungan moral sebelumnya, sehingga hanya mengutamakan keuntungan pribadinya.

Tindakan untuk mempertahankan kesejahteraan mereka merupakan pilihan yang rasional. Petani secara rasional ingin bertahan hidup ditengah masuknya kapitalisme dan ingin kesejahteraan mereka tetap stabil. Pilihan rasional yang diambil oleh para petani merupakan sudut pandang individual dari dirinya sendiri yang sangat memungkinkan adanya perbedaan dengan rasionalitas yang dimiliki oleh kelompoknya (Popkin, 1986:26). Rasionalitas kelompok petani sangat mungkin ingin mempertahankan tradisi-tradisi dan hubungan moril mereka dalam meningkatkan keuntungan. Akan tetapi, sangat mungkin bagi seorang individu memiliki pemikiran yang berbeda bahwa peningkatan keuntungan akan didapat tanpa harus mempertimbangkan tradisi dan hubungan moril di masyarakat.

Rasionalitas yang di miliki oleh petani akan mengantarkannya pada banyak opsi-opsi yang dapat digunakan untuk mengambil sebuah tindakan demi meningkatkan kesejahteraan. Rasionalitas yang dimiliki petani dapat diimplementasikan dalam tindakan produksi maupun distribusi hasil pertanian mereka. Dengan era yang dimana akses informasi dapat diakses dengan mudah ini telah memberikan kesempatan kepada setiap petani untuk secara langsung dapat mengkomersialkan pertaniannya sehingga tak hanya petani kaya saja yang dapat berkembang dalam pasar. Selain itu, mudahnya informasi yang dapat diakses akan

membantu petani untuk menemukan hal-hal yang dapat membantu inovasi atau perkembangan tindakan dari petani untuk leboh maju. Petani berhak untuk menentukan sendiri tingkat pilihan rasionalnya sesuai dengan sudut pandang pribadinya. Mengakses dan mengelola sumber daya yang ada demi mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan mereka merupakan tindakan rasional yang wajar bagi petani.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendetail mengenai suatu fenomena. Pendekatan kualitatif yang dilakukan oleh peneliti berusaha mendapatkan informasi-informasi mengenai sebuah fenomena dari sudut pandang masyarakat dan mendeskripsikannya sesuai dengan informasi yang di dapat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memahami perilaku yang ada dalam kehidupan manusia sesuai dengan sudut pandang mereka (Spradley, 1997:3). Penelitian ini menggali lebih dalam tentang hal-hal yang menjadi dorongan petani untuk menggunakan mesin panen *Combine Harvester* serta keseluruhan tentang perilaku para petani desa Summersari sebagai pengguna mesin tersebut.

Peneliti melakukan proses turun lapangan dengan cara bertahap dalam mengumpulkan informasi dan juga mendekati masyarakat. Peneliti berada pada lokasi penelitian dari siang hingga sore hari. Pada siang hari peneliti cenderung melakukan tahap observasi dan pendekatan pada masyarakat non-petani. Kemudian menjelang sore hari, peneliti mulai menemui satu persatu petani yang telah dipilih menjadi informan. Proses observasi dan wawancara dilakukan oleh peneliti secara emik dan mendalam guna mendapatkan informasi yang menyeluruh dan sesuai dengan pandangan masyarakat desa Summersari. Setelah mengumpulkan data, peneliti mengelola data yang ada dengan mendeskripsikan bagian-bagian penting secara mendetail yang sesuai dengan topik penelitian. Hasil dari pendeskripsian fenomena yang ada akan ditarik kesimpulan untuk menyampaikan hasil akhir dari pengolahan data yang ada.

1.6.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Sumbersari kecamatan Megaluh kabupaten Jombang. Desa ini terletak di barat laut pusat pemerintahan kabupaten Jombang. Desa ini memiliki lahan pertanian yang cukup luas dari total luas lahan yang ada. Dari hasil observasi, wilayah persawahan yang ada di desa ini terlihat membentang luas dan memisahkan beberapa dusun. Batas dari dusun-dusun yang ada di desa ini bisa dilihat dari adanya gapura ataupun tugu kecil yang berada di pinggiran wilayah pemukiman warga. Lokasi desa ini merupakan desa paling timur dari kecamatan Megaluh sehingga merupakan desa yang paling dekat dengan kecamatan Jombang. Luasnya lahan persawahan yang ada di desa ini pada saat musim hujan akan hingga menjelang musim panas akan ditanami tanaman padi. Pada musim panas banyak ditemukan petani yang menanam buah-buahan seperti semangka, blewah dan lain sebagainya kemudian mereka jual langsung di pinggir-pinggir jalan raya yang merupakan jalan utama penghubung kecamatan Megaluh dengan pusat kabupaten. Tetapi, tetap dapat ditemui petani yang lebih memilih menanam padi untuk dijual dan untuk kebutuhan pribadi.

Hal yang menarik peneliti dari desa Sumbersari ini adalah banyaknya alat dan mesin pertanian yang berlalu-lalang di kawasan desa ini khususnya saat musim panen. Peneliti pertama kali menemui mesin panen padi di desa ini saat peneliti sedang berada pada salah satu rumah teman yang merupakan warga desa Sumbersari. Pada saat siang hari, peneliti tengah berbincang dan menemui beberapa mesin padi lewat yang membuat peneliti kemudian mencari tau informasi lebih jauh mengenai mesin tersebut pada keluarga dari teman peneliti. Kemudian pada sore harinya peneliti melakukan observasi singkat di persawahan yang tengah melakukan proses panen menggunakan mesin panen padi. Setelah hari itu, selang satu bulan kemudian peneliti kembali datang untuk melakukan observasi dan proses pengumpulan data

Persawahan yang dalam pandangan mata peneliti terlihat cukup luas, pada data resmi pemerintahan ternyata luasnya cukup kecil jika dibandingkan dengan luas lahan sawah di desa-desa sekitar. Meskipun lahan pertanian yang ada tidak seluas lahan pertanian di daerah lain, tetapi pertanian di desa Sumbersari ini

berfokus pada tanaman padi saja dan memiliki proses penggunaan alsintan yang cukup intens. Dalam setengah hari, peneliti dapat menemukan 2 sampai 3 alsintan khususnya mesin panen padi *Combine Harvester* sedang berpidah dari lahan ke lahan. Peneliti juga menemukan fakta bahwa salah satu warga desa Sumpersari sendiri merupakan seorang juragan atau penyedia mesin *Combine Harvester* satu-satunya untuk wilayah setempat. Pun masih ditemukan petani yang memilih cara konvensional untuk proses panen mereka di tengah banyaknya pemakia mesin *Combine Harvester*. Dengan demikian, desa Sumpersari ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena banyaknya penggunaan alsintan oleh petani khususnya mesin panen padi *Combine Harvester*. Serta bagaimana faktor dan dampak penggunaan mesin tersebut bagi masyarakat desa Sumpersari.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Guna melakukan pengumpulan data yang sesuai dengan fokus penelitian, peneliti melakukan beberapa cara yang dapat membantu hal tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan izin-izin secara administratif terhadap beberapa pihak terkait. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha mendapatkan data yang amat jelas dan mendalam di lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan turun lapangan secara langsung pada lokasi penelitian yang dibantu dengan beberapa data pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui Observasi, wawancara, serta dokumentasi yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1.6.3.1. Observasi

Observasi merupakan langkah awal yang diambil dalam penelitian ini untuk memahami tentang fenomena yang tengah terjadi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan memperhatikan perilaku dari seorang masyarakat yang menjadi fokus penelitian. Melalui pendengaran dan penglihatan yang dimiliki peneliti, data-data yang didapat bisa dideskripsikan sesuai dengan suasana dan keadaan yang ada dari sudut pandang seorang peneliti. Observasi ini dilakukan untuk melakukan konfirmasi terhadap kebenaran dari data yang didapat.

Menurut Moleong (2002), Teknik observasi di lapangan menekankan pada pengalaman secara langsung sang peneliti. Peneliti yang mengalami secara langsung suatu fenomena yang menjadi fokus penelitian dapat memberikan kesaksian yang sebenar-benarnya mengenai hal yang terjadi khususnya dalam situasi-situasi rumit. Selain itu, dengan observasi peneliti juga dapat membuat catatan lapangan yang berisi tentang peristiwa-peristiwa yang dialami oleh peneliti dalam proses observasi. Catatan lapangan yang ada dapat membantu mencatat data-data yang dianggap penting sehingga membantu dalam pengolahan data selanjutnya.

Peneliti melakukan observasi untuk pertama kalinya pada saat setelah hari Raya Idul Fitri dan bertepatan dengan musim panen padi. Peneliti yang berada di salah satu rumah penduduk desa Sumpersari yang merupakan rumah dari teman peneliti, tidak sengaja melihat adanya mesin pertanian yang tengah diangkut oleh truk melewati jalanan pemukiman penduduk. Berawal dari ketidaksengajaan, setelah duduk hampir setengah hari terlihat beberapa petani yang tengah beraktifitas di area pemukiman mereka mulai dari mengeringkan gabah, mengemasi gabah ke karung, dan mesin-mesin pertanian yang '*sliweran*'. Kemudian akhirnya peneliti mengetahui dari keluarga teman peneliti bahwa mesin-mesin tersebut sekarang banyak digunakan oleh petani di desa Sumpersari. Saat hari beranjak sore sembari menuju jalan pulang, peneliti beranjak menuju kearah sawah yang berada di wilayah selatan desa ini. Di sana terlihat banyak petani yang tengah beraktifitas di sawah. Mereka sedang melakukan proses panen padi, tentu saja peneliti menemukan beberapa mesin panen padi yang tengah beroperasi di tengah lahan.

Petani yang ada di sekitar sawah memiliki berbagai macam aktivitas. Beberapa di antara mereka ada yang mengangkut padi dalam karung ke atas mobil muatan, beberapa orang ada yang hanya berdiri mengawasi dan beberapa lainnya ada yang secara langsung beraktifitas di lahan. Dari informasi yang didapatkan, mesin panen padi yang dipakai petani di desa ini berasal dari makelar yang menyewakan mesin-mesin tersebut. Mesin tersebut disewakan dengan harga yang cukup murah dan sudah beserta dengan tenaga yang terampil menggunakannya. Observasi yang dilakukan berusaha mendapatkan informasi sesuai hasil

pengamatan mengenai keseluruhan perilaku petani dalam menggunakan mesin tanam dan panen padi. Selang satu bulan kemudian, peneliti kembali datang untuk melakukan pendekatan kepada warga dan kepala desa sembari melakukan observasi pada lahan sawah dan lingkungan sosial desa Sumpersari.

Pada saat peneliti datang, ternyata aktifitas yang ditemukan di sawah hanya beberapa orang petani saja yang tengah merawat tanaman padi mereka. Pada desa ini di pertengahan bulan juli telah diselesaikan proses tanam padi. Padi disawah saat peneliti datang terlihat sangat hijau dan memberikan kesan segar bagi siang hari peneliti. Rumah pertama yang di hampiri peneliti setelah satu bulan lamanya adalah rumah dari teman peneliti yang juga merupakan keluarga petani. Dengan bantuan dari ayah teman peneliti, peneliti mendapatkan seputar informasi mengenai pertanian dan penggunaan mesin pertanian di desa Sumpersari. kemudian, peneliti melanjutkan untuk bertamu ke rumah kepala desa. Melalui mereka berdua-lah peneliti di bantu untuk melakukan observasi dan pengumpulan data lebih lanjut.

Dalam penelitian ini dilakukan proses obseverasi, di mana peneliti hanya mengamati perilaku petani dan berperan sebagai peneliti sepenuhnya yang juga diketahui oleh masyarakat. Peneliti tidak turut serta dalam kegiatan yang menjadi objek penelitian, peneliti hanya melalukan proses pengamatan, wawancara, serta dokumentasi dari kegiatan petani di desa Sumpersari. Menurut Moelong (2002:127), menyebutkan ada beberapa peran peneliti sebagai seorang pengamat. Salah satunya adalah pengamat sebagai pemeranserta, yang di maksud dalam hal ini adalah peneliti dikenal secara terbuka oleh masyarakat dan sangat memungkinkan untuk didukung langsung oleh subjek penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan berbagai macam informasi yang dibutuhkan dengan mudah sekalipun yang bersifat rahasia. Hal inilah yang dilakukan peneliti sebagai seorang pengamat di desa Sumpersari.

1.6.3.2. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi tanya jawab yang dilakukan oleh seorang peneliti dan seorang informan guna mendapatkan data-data yang sesuai

dengan fokus penelitian. Proses wawancara dilakukan untuk mendapatkan data-data yang tidak bisa didapatkan melalui observasi dan juga tidak terdapat pada data sekunder. Proses wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini merupakan wawancara mendalam dengan tujuan mendapatkan data-data asli dari sang informan secara holistik. Wawancara yang mendalam biasanya dilakukan dengan durasi yang cukup lama serta dengan informan yang dianggap mampu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Wawancara secara mendalam diawali dengan proses pendekatan dari seorang peneliti kepada informan agar terjalin hubungan baik. Hubungan baik atau *raport* antara informan dengan peneliti harus ada dengan tujuan agar peneliti dapat dengan mudah menggali informasi dari sang informan dan informan dapat memberikan informasi dengan nyaman. Proses ini memerlukan kepercayaan dari sang informan kepada peneliti agar data-data yang disampaikan dapat diberikan sesuai dengan sudut pandang asli dari informan. Sehingga peneliti yang merupakan orang asing di wilayah ini berusaha mendekati beberapa orang yang dapat menjadi informan dari penelitian ini.

Proses wawancara dilakukan dengan adanya pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Pedoman wawancara ini dibuat agar proses wawancara dapat menghasilkan data yang terfokus dan mengalir sesuai dengan kebutuhan. Pertanyaan yang ada dalam pedoman wawancara merupakan pertanyaan yang dapat memberikan data utama dari penelitian yang dilakukan. Penggunaan pedoman wawancara digunakan senatural mungkin agar sang informan tidak merasa terbebani dengan jumlah pertanyaan yang diajukan. Selain itu, pada saat wawancara berlangsung peneliti berusaha mencatat poin-poin penting dari jawaban informan dan juga merekam suara pada saat wawancara untuk mempermudah proses pengolahan data.

Wawancara dilakukan dengan berfokus pada petani yang menggunakan mesin panen padi dan juga petani yang tidak menggunakan mesin panen padi. Wawancara tersebut dilakukan guna mendapatkan pandangan secara menyeluruh tentang faktor penggunaan mesin pertanian panen padi dan dampak yang diperoleh

masyarakat petani di wilayah tersebut. selain itu, wawancara juga dilakukan kepada beberapa perangkat desa guna mendapatkan data-data sekunder dari keadaan sosial-demografi desa Summersari dan beberapa pihak terkait yang dapat mendukung hasil penelitian. Wawancara secara mendalam dilakukan saat petani tengah beristirahat maupun sedang tidak beraktivitas di sawah agar proses wawancara berlangsung lebih nyaman dan tidak tergesa-gesa sehingga informasi yang dibutuhkan dapat disampaikan dengan jelas.

1.6.3.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang digunakan untuk memperkuat data-data utama dan juga sebagai bukti keadaan yang ada di lokasi penelitian. Dokumentasi yang didapat merupakan foto dan juga merupakan rekaman wawancara yang menunjang data yang didapatkan sebelumnya. Foto-foto yang diambil menggambarkan keadaan lokasi penelitian serta foto-foto informan yang bersangkutan. Foto-foto yang ada guna membantu dalam pengolahan data dan juga sebagai bukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam hal ini, saat proses observasi lingkungan desa dan persawahan peneliti mengambil gambar secara langsung melalui ponsel selular pribadi. Kemudian dokumentasi saat wawancara berlangsung peneliti merekam suara dari proses interaksi yang ada dengan izin dari informan pada handphone peneliti. Untuk mendokumentasikan situasi wawancara bersama dengan informan, peneliti seringkali meminta tolong kepada orang lain untuk melakukan hal tersebut.

1.7. Teknik Pemilihan Informan

Informan merupakan seorang yang memberikan data atau informasi dalam sebuah penelitian. Menurut Spradley (1997:3), seorang informan merupakan seorang *native speaker* dari lokasi penelitian. *Native speaker* dalam hal ini adalah mereka yang berasal asli dari lokasi penelitian dan mereka yang terlibat langsung atau sebagai seorang pelaku dalam terjadinya fenomena yang ada. Penelitian ini menentukan informan pangkal secara acak dari beberapa orang yang dipilih pada tahap awal penelitian. Kemudian dari informan pangkal maka akan ditentukan informan selanjutnya yang dapat memberikan data sesuai dengan fokus penelitian

ini. selain itu, peneliti juga akan menentukan informan kunci guna pemenuhan data secara menyeluruh dalam penelitian.

Informan kunci merupakan informan yang dianggap baik dalam pemenuhan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan kunci memiliki karakteristik ia merupakan informan yang memiliki informasi secara lebih menyeluruh mengenai topik penelitian, memahami suasana budayanya dengan baik serta mampu menyampaikannya dengan baik dan jelas. Hal ini tentu berbeda dengan informan lain yang belum tentu menguasai informasi secara menyeluruh dan dapat menyampaikannya dengan jelas mengenai topik penelitian. Peneliti juga menyesuaikan karakteristik informan yang ada di lapangan agar yang kemudian akan ditentukan mana informan yang dipilih sebagai informan kunci.. Menurut Spradley (1997:61), ada lima syarat bagaimana dapat menentukan informan yang baik, yakni:

1. enkulturasi penuh : informan yang baik adalah orang yang telah memahami dengan baik budaya mereka. Enkulturasi penuh merupakan proses mempelajari kebudayaan asli dan memahaminya dengan baik.
2. keterlibatan langsung : seorang informan merupakan pelaku dari budaya atau fenomenan yang ada. Seseorang yang terlibat langsung akan memahami bagaimana suatu fenomena terjadi dan akan mengetahui bagaimana suasana dari lingkungan sekitarnya. Ia menggunakan pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya untuk bertindak dalam lingkungan budaya yang ada.
3. Suasana budaya yang tidak dikenal : seorang peneliti yang tidak memahami sepenuhnya akan situasi budaya yang diteliti akan lebih produktif apabila dihadapkan dengan informan yang telah terenkultuasi penuh. Ketidaktahuan mengenai situasi budaya yang diteliti dapat membantu untuk mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan lapangan dan sesuai dengan sudut pandang pelaku budaya pada lokasi penelitian.
4. Waktu yang cukup : seorang informan harus memiliki waktu yang cukup untuk melakukan partisipasinya dalam sebuah penelitian. Adanya waktu yang diluangkan oleh seorang informan bergantung pada ketersediaan seseorang untuk memberikan informasi secara aktif dan tidak keberatan kepada peneliti.

5. Non-analitis : seorang informan akan menyampaikan informasi yang dibutuhkan dengan cara tanpa menginterpretasi dan hanya menjelaskan sesuai dengan keadaan yang ada. Lalu sebagian yang lain akan menginterpretasi fenomena yang ada sesuai dengan sudut pandang yang ada dalam kehidupan mereka. Dua cara ini merupakan cara terbaik yang digunakan untuk mendapatkan data yang sebenarnya dan sesuai dengan keadaan di lokasi penelitian.

Selain syarat penentuan informan diatas, peneliti juga menentukan karakteristik informan lainnya yang diperlukan untuk memenuhi informasi mengenai fokus penelitian yang dilakukan. Karena lokasi penelitian dan suasana budaya yang cukup asing bagi peneliti, maka peneliti menentukan satu informan yang dianggap mampu memberikan gambaran umum. Setelah mendapat gambaran umum mengenai pertanian dan penggunaan mesin pertanian pada lokasi penelitian, maka peniliti meminta untuk diarahkan pada informan lain yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Informan selanjutnya yang merupakan informan inti adalah petani yang menggunakan mesin pertanian secara langsung, penyedia mesin *Combine Harvester*, dan buruh tani setempat. Informan ini memegang kunci penting mengenai seluk-beluk pertanian setempat dan penggunaan mesin pertanian di desa Sumpersari.

Setelah menemukan informasi mengenai adanya penggunaan alsintan pada desa Sumpersari, peneliti segera merencanakan untuk melakukan observasi. Saat pertama kali mengetahui keberadaan alsintan di desa ini, saat itu merupakan musim panen kemudian saat peneliti Kembali setelah satu bulan lebih di desa ini telah melakukan musim tanam padi. Observasi resmi yang dilakukan pertama kali oleh peneliti dilakukan pada bulan juli 2020. Peneliti datang pada salah satu warga desa Sumpersari yang merupakan ayah dari teman peneliti untuk membantu memberikan informasi mengenai gambaran umum pertanian dan alsintan di desa tersebut. satu-satunya koneksi yang dimiliki peneliti di desa ini adalah keluarga dari teman peneliti khususnya ayah teman peneliti yang kemudian sering dipanggil paman oleh peneliti. Melalui bantuan dari keluarga tersebut peneliti melanjutkan untuk bertamu ke kepala desa Sumpersari. setelah sedikit mengobrol, atas saran dari paman dan juga kepala desa peneliti akan dibantu untuk menemukan informan yang tepat

sesuai informasi yang di butuhkan. dengan demikian teknik yang di pakai dalam penentuan informan adalah snowball sampling dengan menanyakan rekomendasi informan selanjutnya kepada informan yang telah di wawancara.

Untuk memperoleh data-data administratif desa atau data-data sekunder guna melengkapai penelitian ini, peneliti memilih untuk langsung datang ke balai desa. Pada awalnya peneliti melakukan sowan kepada informan pertama dan informan kedua. Informan kedua merupakan petani dan juga kepala desa setempat sehingga peneliti sekaligus meminta izin untuk meminta data-data yang di butuhkan. Peneliti langsung diarahkan untuk berkunjung ke balai desa dengan menemui Pak Dodok selaku sekretaris desa. Saat berkunjung ke kantor balai desa inilah peneliti bertemu dengan beberapa aparat desa lain yang memberikan penjelasan mengenai gambaran umum desa ini. Untuk mendukung data yang didapat dari aparaat desa, peneliti juga melakukan pendekatan secara acak kepada masyarakat untuk melakukan interaksi singkat dan menanyakan beberapa hal yang dianggap perlu oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga menanyakan gambaran umum desa kepada 8 informan inti sebagai bentuk menjalin raport. Ke-delapan informan inti dari penelitian ini akan di jelaskan sebagai berikut.

Informan pertama atau informan pangkal yang di temui peneliti adalah bapak Nuryadi seorang petani. Peneliti datang ke rumah beliau pada saat siang hari ketika beliau memang sedang tidak pergi kesawah. Dengan melakukan proses pendekatan hingga peneliti mengajukan pertanyaan secara bertahap, beliau nampak dengan santai menjawab dan menjabarkan hal-hal yang ada di masyarakat setempat. Beliau memiliki sawah kurang lebih selebar 1 hektar. Lahan sawah tersebut ditanami padi dan pada musim tertentu akan ditanami buah seperti semangka dan blewah. Untuk beberapa kali musim panen padi, beliau memilih untuk menggunakan mesin panen padi *Combine Harvester* yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Di lain sisi, menurut beliau perlu juga menggunakan jasa buruh tani agar tidak ada rasa tidak enak kepada mereka yang biasanya bekerja pada beliau. Pada saat proses wawancara beliau juga ditemani sang istri yang turut dengan terbuka memberikan informasi.

Informan kedua merupakan Pak Hariyanto atau yang biasa disapa Pak Hari dan merupakan informan kunci dari penelitian ini. Beliau merupakan seorang petani

dan juga kepala desa dari desa Sumpersari. Peneliti datang kerumah beliau pada sore hari setelah mengunjungi informan pertama dan kebetulan beliau sedang memiliki waktu senggang. Peneliti melakukan proses pendekatan dan sembari menanyakan beberapa pertanyaan wawancara. Melalui jawaban-jawaban yang beliau sampaikan, nampak sekali beliau dapat mengetahui dengan seksama mengenai kondisi pertanian yang ada di Sumpersari baik secara pengalaman maupun administratif. Beliau sendiri merupakan anak dari seorang petani tua yang ada di desa Sumpersari yang memiliki lahan cukup luas. Dengan menjabat sebagai kepala desa, beliau juga melakukan aktivitas pertanian di waktu luang. Karena kemampuan dan keluwesan pak Hari dalam menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, akhirnya beliau-lah yang kemudian menjadi informan kunci dari penelitian ini. Pak Hari banyak membantu peneliti untuk menjembatani kepada informan lain dan memberikan informasi-informasi tertentu.

Informan ketiga adalah Pak Iskandar yang merupakan seorang petani dan juga seorang pebisnis. Beliau melakukan bisnis hasil panen dari lahan garapan beliau yang mencapai \pm 15 hektar. beliau sendiri cukup terkenal di kalangan masyarakat desa Sumpersari memiliki lahan sawah yang luas. Lahan luas yang dimiliki pak Iskandar adalah gabungan dari milik pribadi dan lahan sewa. Dengan besarnya lahan sawah yang dikelola oleh pak Iskandar, beliau dapat memberikan informasi mengenai bagaimana beliau mengelola seluruh proses pertanian dari tanam, panen, hingga penjualan hasil panen. Saat peneliti bertamu ke rumah beliau, memang terlihat beliau merupakan seorang petani kaya di karenakan memiliki lahan *bak-bak*-an yang luas, mesin perontok, dan gudang padi yang terlihat cukup besar. Beliau sendiri merupakan seorang sarjana ekonomi dari salah satu universitas swasta di kabupaten Jombang. Dikarenakan beliau berpendidikan tinggi inilah yang kemungkinan besar membuat beliau menjadi pandai berbisnis dalam pasar pertanian.

Informan Keempat adalah Pak Ali yang merupakan seorang petani. Beliau merupakan seorang petani padi dan bawang merah yang cukup kaya di desa Sumpersari. Peneliti menentukan Pak Ali sebagai seorang informan karena beliau merupakan seorang penggemar dari mesin Kombi. Dari masyarakat yang awalnya

hanya menggunakan mesin kombi saat musim kering saja, beliau sudah menggunakan mesin Kombi pada musim basah ataupun musim kering untuk panen. Dari hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa beliau memang lebih memilih menggunakan mesin Kombi karena biaya yang jauh lebih murah. Beliau cukup menggebu-gebu dalam menyampaikan selisih harga yang ada antara mesin Kombi dan cara manual. Beliau sendiri mengaku tidak akan menggunakan cara manual apabila padi di lahannya tidak roboh, jadi hanya karena keterpaksaan kondisi lahan yang buruk saja.

Informan kelima adalah Pak No yang merupakan seorang ketua kelompok buruh tani dusun Sumberpacing desa Sumbersari. Beliau mengaku dulu di dusun sumberpacing terdapat banyak sekali buruh tani yang koordinir olehnya. Kemudian lambat lain semakin berkurangnya pekerjaan teman-teman beliau juga semakin hilang dan hanya tertinggal beberapa saja hingga saat ini. Proses wawancara yang dilakukan di rumah pak No pada sore hari ini sekaligus bersama dengan Pak Min sebagai informan ke-enam dan juga ditemani oleh pak Hari. Pak No sendiri dalam proses wawancara terlihat tidak terlalu banyak bicara tetapi beliau menjawab beberapa pertanyaan penting dari peneliti dengan jelas. Pak No yang merupakan seorang buruh tani ini mengaku tidak memiliki lahan sawah dan dia ikut bekerja dengan seorang tengkulak dari wilayah kecamatan Bareng kabupaten Jombang. Ketika ada panggilan dari tengkulak tersebutlah beliau yang mengumpulkan anggota kelompok buruh tani setempat.

Informan ke-enam adalah Pak Min yang merupakan seorang anggota dari kelompok buruh tani yang diketuai oleh Pak No. Pak Min sendiri sekarang masih aktif bekerja sebagai buruh tani dan memiliki beberapa pekerjaan lain. Pada proses wawancara, beliau lah yang banyak menyampaikan keluh kesah terhadap keadaan buruh tani sekarang ini. Beliau menganggap berubahnya keadaan akibat mesin kombi membuat berkurang pekerjaan dan menambah pengangguran. Beliau sendiri mengaku sudah mencari berbagai macam pekerjaan serabutan untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Beliau juga mengandalkan pekerjaan dari tengkulak dan menceritakan banyak pengalamannya saat menjadi buruh tani dari

dulu hingga sekarang. Peneliti melihat Pak Min sendiri tidak terpuruk dengan keadaan meskipun ia mengeluh tetapi ia terlihat menikmati proses hidupnya.

Informan ke-tujuh adalah Pak Anang yang merupakan seorang teknisi juga tangan kanan dari juragan mesin Kombi desa Sumbersari. Beliau merupakan seorang informan yang mengetahui awal mula bagaimana juragan –yang dulu Haji Joko- mengetahui adanya mesin kombi dan sampai proses pengadaan mesin kombi hingga sekarang. Semenjak Haji Joko meninggal dunia, ia tetap bekerja dengan keluarga Haji Joko yakni Pak Wibowo – anak Haji Joko – yang meneruskan bisnis sewa mesin Kombi. Beliau dapat menceritakan dengan detail bagaimana kronologis pengadaan mesin kombi dan bagaimana pengolahan bisnis mesin Kombi. Beliau menceritakan banyak tentang performa dari mesin kombi yang dapat memberikan gambaran jelas bagi peneliti. Wawancara dengan Pak Anang ini dilakukan pendopo rumah Pak Wibowo yang ditemani oleh Pak Dok selaku sekdes yang menjembatani peneliti untuk bertemu dengan Pak Anang.

Informan ke-delapan adalah Pak Wibowo, ia merupakan seorang juragan dari persewaan mesin Kombi dari desa Sumbersari. Pak Wibowo yang mewarisi bisnis dari ayahnya – Haji Joko – yakni bisnis persewaan mesin Kombi dan semakin mengembangkan bisnis tersebut. Beliau menceritakan bagaimana awal mula ayahnya membeli mesin Kombi dan perkembangan dari pemakain mesin kombi di masyarakat setempat. Hingga penelitian dilakukan, beliau sudah memiliki 3 unit mesin Kombi yang ia sewakan dan semakin laris di pasaran. Pak Wibowo sendiri awalnya memang beregerak pada bisnis persewaan alat transportasi dan baru menekuni bisni persewaan mesin Kombi ketika ada pandemi corona yang menyebabkan bisnis transportasinya berhenti. Pada saat proses wawancara dilakukan, pak wibowo menyampaikan informasi dengan tenang dan memilih diksi kata yang ringan tetapi berbobot. Ketika peneliti menanyakan pendidikan terakhir beliau, beliau mengaku hanya lulus SMA saja akan tetapi perkataan yang disampaikan mencerminkan ia memiliki pengetahuan yang amat luas mengenai dunia pertanian.

Selain ke-delapan informan yang disebutkan, peneliti juga mendapatkan beberapa informan tambahan saja. Informan tambahan yang dimaksud disini adalah beberapa masyarakat dan atau aparat desa yang memberikan sedikit tambahan informasi saat berada di lokasi penelitian mengenai gambaran umum kehidupan desa Summersari. Kemudian, informan tambahan lainnya adalah orang yang secara tidak terencana masuk kedalam proses wawancara dan menambahkan beberapa detail dari informan utama yang sedang diwawancarai. Proses penentuan informan yang ada ini disesuaikan dengan kebutuhan peneliti yang kemudian peneliti mencari informan dengan latarbelakang yang dianggap mampu menjawab. Delapan informan yang ada diperoleh peneliti dari saran informan sebelumnya, penyebutan sewaktu proses wawancara, dan rekomendasi dari informan kunci.

1.8. Teknik Analisis Data

Pada langkah selanjutnya setelah mengumpulkan data-data dari berbagai sumber adalah analisis dari data itu sendiri. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan dan memilah data-data yang diperlukan untuk dijelaskan dengan teori yang sudah dipilih. Analisis data menurut Moleong (2002:190) dimulai dari menelaah data yang didapat di lapangan dari berbagai sumber. Lalu kemudian informasi yang didapat dari berbagai sumber dipilah sesuai dengan kebutuhan data yang ada dan mengesyampingkan informasi yang tidak diperlukan. Selanjutnya dilakukan penyusunan dalam satuan-satuan yang di kategorisasi guna mengelompokkan data sesuai dengan kebutuhan Analisa. Setelah data yang ada selesai dikategorisasi kemudian dilakukan pengecekan keabsahan data. Data di cek ulang apakah sudah relevan satu sama lain yang kemudian dilakukan penafsiran data yang disesuaikan dengan teori yang telah dipilih. Setelah pengolahan data telah selesai maka ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang ada.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, maka peneliti memilih untuk mengerucutkan data yang didapat sesuai dengan fokus penelitian. Seluruh data yang didapat digunakan beberapa saja yang dapat menjadi data utama maupun data pendukung dari penelitian ini. Data-data observasi dan dokumentasi dipilih beberapa saja dan data dari wawancara ditulis transkrip secara keseluruhan serta